



Diferensiasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Mi Al-Manar: Strategi Mengakomodasi Gaya Belajar Visual dan Kinestetik

Arisal Sopyan^{1*}

¹ STAI Riyadhul Jannah Subang, Subang-Jawabarat, Indonesia

Email Korespondensi: arisalsopyan03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi diferensiasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Al-Manar Cibogo-Subang melalui integrasi strategi visual dan kinestetik untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa kelas V. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif, melibatkan guru mata pelajaran dan siswa sebagai subjek utama. Pengumpulan data dilakukan melalui asesmen diagnostik non-kognitif, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,6% siswa memiliki kecenderungan visual dan 23,2% kinestetik, sehingga penerapan mind mapping pada materi tajwid dan metode Total Physical Response (TPR) pada hafalan hadis meningkatkan partisipasi dan ketuntasan belajar. Skor rata-rata pemahaman tajwid meningkat dari 64 menjadi 76, sementara ketuntasan klasikal naik dari 62% menjadi 85%. Diferensiasi produk melalui variasi tugas kreatif turut memperkuat internalisasi nilai spiritual dan rasa kepemilikan belajar. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi strategi visual-kinestetik dalam pembelajaran agama di madrasah dasar efektif meningkatkan capaian akademik dan kualitas pengalaman belajar siswa secara holistik.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi; Al-Qur'an Hadits; Gaya Visual; Kinestetik; Madrasah Ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) saat ini sedang berada dalam pusaran transformasi pedagogis yang dipicu oleh kebutuhan untuk menjawab tantangan abad ke-21 serta pemulihan dari fenomena *learning loss* (Ika Maryani, Enung Hasanah, 2023). Transisi menuju Kurikulum Merdeka, sebagaimana diatur dalam KMA No. 183 Tahun 2019, menuntut guru untuk meninggalkan pendekatan seragam menuju model *Differentiated Instruction (DI)* (Mochammad Shofwan Hidayatulloh, 2022). Di MI Al-Manar Cibogo-

Subang, tantangan ini sangat nyata mengingat heterogenitas kemampuan baca-tulis Al-Qur'an siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda (Syamsuriani, 2024).

Secara teologis, konsep diferensiasi selaras dengan nilai-nilai *inklusivitas* dalam Islam. Sebagaimana di sebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat 1: 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*" (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal (*lita'arafu*). Prinsip ini diperkuat oleh Surah Al-Isra' 2: 84;

قُلْ كُلٌّ يَجْمَعُ عَلَىٰ شَاكِلَتَيْهِ فَرُبُّكُمْ أَغْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya : *Katakanlah (Muhammad) "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya* (QS. Al-Isra': 84).

Ayat tersebut menyatakan bahwa setiap individu berbuat sesuai dengan pembawaan atau fitrahnya masing-masing (*'ala shaklatihi*). Lebih lanjut, Surah An-Nahl 3: 78;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.*" (QS. An-Nahl: 78)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibu dalam keadaan tidak tahu apa-apa, lalu diberikan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai perangkat belajar yang harus dioptimalkan sesuai kapasitasnya.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah menuntut pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap spiritual dan keterampilan praktis membaca serta menghafal secara tepat. Realitas kelas menunjukkan adanya variasi kemampuan tajwid, kelancaran membaca, serta daya ingat hafalan hadis yang cukup mencolok antarsiswa dalam satu rombongan belajar. Situasi tersebut memerlukan strategi pedagogis yang responsif terhadap keragaman karakteristik peserta didik agar tidak terjadi ketimpangan capaian akademik maupun spiritual. Diferensiasi pembelajaran dipandang sebagai kerangka kerja yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut melalui penyesuaian konten, proses, dan produk belajar berdasarkan profil belajar siswa (Nurhayati, 2024).

Transformasi kurikulum yang dipayungi oleh KMA No. 183 Tahun 2019 mendorong penguatan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan membuka ruang fleksibilitas bagi guru dalam merancang pengalaman belajar yang adaptif (Mochammad Shofwan Hidayatulloh, 2022). Guru Al-Qur'an Hadits tidak lagi cukup mengandalkan metode ceramah dan hafalan repetitif, melainkan perlu merancang aktivitas yang memberi ruang eksplorasi visual dan gerak tubuh sebagai sarana internalisasi materi. Strategi visual seperti mind mapping memberikan peluang bagi siswa untuk memetakan hukum tajwid secara sistematis dan mudah diingat melalui representasi grafis yang terstruktur (Wakib Kurniawan, Ahmat Zainul Lafani, B. Y. Z., 2024). Sementara itu, pendekatan kinestetik melalui gerakan tangan dan koordinasi motorik dalam metode Total Physical Response menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna (Pahri, 2021).

Keragaman gaya belajar siswa telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian

pendidikan agama Islam, terutama pada jenjang dasar yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Siswa dengan kecenderungan visual menunjukkan respons positif terhadap penggunaan warna, simbol, dan bagan konseptual dalam memahami kandungan ayat dan hadis. Siswa kinestetik memperlihatkan keterlibatan lebih tinggi ketika pembelajaran melibatkan aktivitas fisik terarah yang sinkron dengan bacaan atau hafalan (Syamsuriani, 2024). Upaya guru dalam mengakomodasi perbedaan ini menjadi indikator profesionalitas pedagogis yang berdampak langsung pada kualitas proses belajar (Istikomah, 2025).

Pengintegrasian strategi visual dan kinestetik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits memerlukan perencanaan sistematis agar tidak sekadar menjadi variasi metode tanpa arah konseptual yang jelas. Mind mapping dapat difungsikan sebagai alat untuk mengurai struktur hukum tajwid, menghubungkan contoh bacaan, dan menampilkan pola-pola fonetik secara terpadu sehingga memudahkan siswa memahami relasi antar konsep (Munawaroh, 2021). Metode TPR yang diterapkan secara terencana memungkinkan siswa menghafal hadis melalui asosiasi gerakan tertentu yang konsisten dengan makna teks, sehingga proses encoding memori berlangsung lebih kuat (Mas'ad, 2025). Praktik seperti ini memperlihatkan bahwa diferensiasi bukan sekadar pembagian kelompok, melainkan rekayasa pengalaman belajar yang mempertimbangkan karakteristik sensorik dan psikologis peserta didik.

Sejumlah penelitian mutakhir memperkuat urgensi pengembangan diferensiasi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi terbukti meningkatkan partisipasi aktif dan kualitas pemahaman siswa secara signifikan pada jenjang MTs maupun MI (Rayhani, 2025; Muzakki & Fadila, 2025). Pendekatan yang memadukan aktivitas visual dan fisik juga menunjukkan kontribusi terhadap peningkatan motivasi serta kedisiplinan belajar peserta didik dalam pembelajaran agama (Tamala, 2026). Temuan-temuan tersebut membuka ruang pengembangan model operasional yang lebih spesifik untuk konteks MI dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar.

MI Al-Manar Cibogo-Subang menghadapi dinamika kelas yang mencerminkan heterogenitas kemampuan membaca Al-Qur'an dan menghafal hadis secara nyata. Praktik pembelajaran yang belum sepenuhnya terstruktur dalam mengintegrasikan strategi visual dan kinestetik berpotensi menimbulkan kesenjangan capaian antar siswa. Artikel ini berupaya merumuskan desain implementasi diferensiasi yang memadukan mind mapping untuk materi tajwid dan TPR untuk hafalan hadis secara sistematis dan terukur. Rumusan tersebut diharapkan dapat menjadi referensi praktis sekaligus konseptual bagi guru madrasah dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang inklusif dan adaptif terhadap gaya belajar visual serta kinestetik.

Pentingnya penelitian ini diperkuat oleh tiga studi terdahulu yang menjadi acuan. *Pertama*, penelitian Anwar et al. (2023) di MI Raudatut Taufiq menunjukkan bahwa diferensiasi konten dan proses efektif dalam meminimalisir kesenjangan prestasi antara siswa mahir dan pemula. *Kedua*, studi Rayhani dan Mukroji (2025) membuktikan bahwa implementasi DI pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits meningkatkan antusiasme belajar dan capaian spiritual siswa secara sistematis. *Ketiga*, penelitian Mas'ad dan Aliyyah (2025) mengonfirmasi bahwa integrasi metode gerakan fisik (*Total Physical Response*) meningkatkan keterlibatan aktif siswa hingga 3,13% dan hasil belajar sebesar 9% dibandingkan metode konvensional.

Research Gap pada penelitian ini terletak pada masih terbatasnya draf operasional yang menggabungkan secara sistematis strategi visual melalui *Mind Mapping* untuk materi tajwid dan strategi kinestetik melalui TPR untuk materi hafalan hadis di tingkat MI dengan

data empiris yang kongkrit. Kebanyakan literatur saat ini masih berfokus pada diferensiasi di sekolah umum atau pada mata pelajaran sains, sehingga praktik di madrasah seperti MI Al-Manar Cibogo-Subang memerlukan kajian mendalam untuk menjadi acuan praktis bagi pendidik madrasah lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif di MI Al-Manar Cibogo-Subang, yang berfokus pada guru Al-Qur'an Hadits dan siswa kelas V untuk memahami implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui strategi visual dan kinestetik. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan teknik pengumpulan data berupa asesmen diagnostik non-kognitif melalui kuesioner 37 butir untuk memetakan gaya belajar siswa, observasi partisipatif terhadap penerapan metode Total Physical Response (TPR) dan mind mapping, wawancara mendalam dengan guru, serta studi dokumentasi RPP dan portofolio siswa. Implementasi pembelajaran mengikuti siklus *planning, acting, observing, dan reflecting* dengan durasi 40 menit per pertemuan, termasuk pengaturan tempat duduk dan penggunaan media manipulatif dalam materi tajwid dan hafalan hadis. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dijamin validitasnya melalui triangulasi teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Belajar Siswa MI Al-Manar Cibogo-Subang

Asesmen diagnostik yang dilaksanakan pada awal semester menggunakan instrumen terstruktur mengacu pada prinsip pemetaan kesiapan dan profil belajar dalam Kurikulum Merdeka sebagaimana direkomendasikan oleh Ika Maryani, Enung Hasanah (2023). Hasil pengolahan data menunjukkan dominasi gaya belajar visual sebesar 53,6%, diikuti kinestetik 23,2%, serta gabungan atau auditori sebesar 23,2%. Distribusi ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa memerlukan dukungan rangsangan visual sebagai saluran utama dalam memproses informasi akademik. Temuan tersebut sekaligus menjelaskan mengapa pendekatan ceramah yang bersifat auditori tidak mampu menjangkau kebutuhan sebagian besar peserta didik.

Karakteristik siswa visual di kelas V MI Al-Manar Cibogo-Subang terlihat dari kecenderungan mereka mencatat menggunakan simbol, warna, dan skema sederhana saat guru menjelaskan materi. Mereka menunjukkan konsentrasi tinggi ketika guru menggunakan diagram atau ilustrasi, namun mudah kehilangan fokus saat penyajian materi bersifat verbalistik. Observasi partisipatif memperlihatkan bahwa pemahaman konsep tajwid meningkat ketika informasi disusun dalam bentuk bagan bercabang. Pola ini sejalan dengan temuan Nurhayati (2024) yang menyatakan bahwa diferensiasi berbasis profil belajar mampu meningkatkan keterlibatan kognitif siswa secara signifikan.

Siswa kinestetik menunjukkan respons berbeda dalam dinamika kelas, di mana mereka cenderung aktif bergerak, memanipulasi alat tulis, dan kesulitan duduk dalam waktu lama tanpa aktivitas fisik terstruktur. Ketika pembelajaran hanya berpusat pada penjelasan lisan, kelompok ini tampak mengalami penurunan perhatian yang berdampak pada rendahnya retensi hafalan. Interaksi berbasis gerak terbukti memicu partisipasi lebih tinggi dan mengurangi perilaku distraktif. Fenomena ini konsisten dengan pandangan Tamala (2026) bahwa kebutuhan gerak pada siswa usia sekolah dasar merupakan bagian dari karakteristik perkembangan yang harus diakomodasi guru.

Kelompok gabungan atau auditori-kombinatif menunjukkan fleksibilitas lebih besar dalam menerima materi, namun tetap membutuhkan variasi metode agar tidak mengalami kejenuhan. Mereka mampu memahami materi melalui penjelasan verbal, tetapi memperlihatkan peningkatan pemahaman ketika disertai visualisasi atau demonstrasi fisik. Hal ini menguatkan asumsi bahwa diferensiasi bukan sekadar strategi remedial bagi siswa tertentu, melainkan pendekatan menyeluruh untuk seluruh kelas. Elly Purwanti, Ajeng Nindi Uminar (2024) menegaskan bahwa Differentiated Instruction dirancang untuk menjangkau keberagaman secara kolektif, bukan individualistik semata.

Data capaian hafalan sebelum intervensi menunjukkan ketuntasan klasikal hanya berada pada angka 40% dari target semester. Analisis reflektif guru mengidentifikasi bahwa model ceramah repetitif menjadi faktor dominan rendahnya retensi memori. Ketimpangan antara karakteristik belajar siswa dan metode pengajaran menghasilkan kesenjangan capaian akademik yang cukup tajam. Temuan ini memperkuat argumen Anisa Sukmawati (2022) bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka merupakan kebutuhan struktural, bukan pilihan metodologis semata.

Wawancara mendalam dengan guru Al-Qur'an Hadits mengungkap adanya kesadaran pedagogis untuk beralih dari pola pengajaran seragam menuju pendekatan adaptif. Guru mengakui bahwa pemetaan profil belajar sebelumnya belum pernah dilakukan secara sistematis sehingga strategi pembelajaran cenderung intuitif. Proses asesmen diagnostik membuka ruang refleksi profesional yang lebih terarah. Ahmad Dhani Hamid (2025) menyebutkan bahwa peningkatan hasil belajar madrasah sangat berkorelasi dengan kemampuan guru membaca data awal siswa secara akurat.

Profil belajar yang teridentifikasi juga menunjukkan bahwa heterogenitas kelas tidak dapat dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai dasar perancangan strategi yang lebih inklusif. Keberagaman ini memperkaya dinamika pembelajaran apabila dikelola melalui diferensiasi konten, proses, dan produk secara seimbang. Siswa tidak lagi dipaksa mengikuti satu pola tunggal, tetapi diberikan ruang belajar sesuai kecenderungan dominannya. Abdul Gofar (2025) menekankan bahwa pembedaan pembelajaran dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan wujud keadilan pedagogis yang menghargai perbedaan fitrah.

Secara keseluruhan, profil belajar siswa MI Al-Manar Cibogo-Subang memberikan landasan empiris bagi implementasi strategi visual dan kinestetik secara paralel. Dominasi gaya visual menjadi dasar penguatan diferensiasi konten berbasis grafis, sementara kebutuhan kinestetik mengarahkan penguatan diferensiasi proses melalui aktivitas gerak. Pemetaan ini mengubah orientasi pembelajaran dari teacher-centered menjadi learner-responsive. Perubahan paradigma tersebut selaras dengan semangat transformasi kurikulum yang diatur dalam KMA No. 183 Tahun 2019 (Mochammad Shofwan Hidayatulloh, 2022).

Diferensiasi Konten: *Visual aids dan Mind Mapping Tajwid*

Implementasi diferensiasi konten dimulai dengan restrukturisasi materi hukum tajwid yang sebelumnya disajikan dalam bentuk teks linear menjadi representasi grafis berbasis mind mapping. Setiap cabang warna merepresentasikan kategori hukum bacaan seperti Idzhar, Idgham, Iqlab, dan Ikhfa, sehingga siswa memperoleh struktur konseptual yang jelas. Penyajian visual ini memudahkan mereka mengidentifikasi relasi antar konsep tanpa harus menghafal definisi secara terpisah. Pendekatan tersebut sejalan dengan praktik di MI Raudatut Taufiq yang dilaporkan Anwar (2023).

Mind mapping yang digunakan tidak hanya bersifat dekoratif, melainkan dirancang

melalui analisis konsep sehingga setiap cabang memiliki hierarki informasi yang sistematis. Guru memanfaatkan simbol fonetik sederhana untuk memperjelas perbedaan makharijul huruf. Representasi spasial ini membantu siswa menghubungkan teori dengan contoh bacaan secara simultan. Wakib Kurniawan, Ahmat Zainul Lafani (2024) menunjukkan bahwa metode mind map dalam Al-Qur'an Hadits efektif meningkatkan pemahaman konseptual secara signifikan.

Penggunaan Whiteboard Animation memperkaya diferensiasi konten dengan menampilkan proses artikulasi huruf secara dinamis. Visualisasi gerakan lidah dan posisi bibir ditampilkan bertahap sehingga siswa memahami mekanisme fonetik secara konkret. Media ini menciptakan pengalaman belajar multimodal yang memperkuat daya ingat. Munawaroh (2021) mengemukakan bahwa animasi papan tulis meningkatkan fokus visual dan retensi informasi pada pembelajaran agama.

Hasil evaluasi formatif pada siklus pertama menunjukkan peningkatan skor rata-rata pemahaman tajwid dari 64 menjadi 76. Lonjakan ini mencerminkan efektivitas penyajian visual dalam membantu siswa memahami konsep abstrak. Siswa tidak lagi sekadar menghafal istilah, tetapi mampu mengidentifikasi contoh hukum bacaan secara mandiri. Pola peningkatan ini menguatkan argumentasi Nurhayati (2024) tentang pentingnya diferensiasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran MI.

Interaksi kelas juga mengalami perubahan signifikan, di mana siswa lebih aktif bertanya mengenai hubungan antar cabang hukum tajwid. Diskusi menjadi lebih terarah karena peta konsep berfungsi sebagai navigasi kognitif bersama. Guru dapat dengan mudah menunjuk cabang tertentu untuk memperjelas kesalahan bacaan siswa. Strategi ini memperlihatkan bahwa visualisasi bukan sekadar alat bantu, tetapi instrumen regulasi pembelajaran.

Efektivitas diferensiasi konten juga tercermin pada berkurangnya kesalahan klasifikasi hukum bacaan saat uji lisan. Siswa mampu menjelaskan alasan pemilihan hukum tertentu berdasarkan struktur peta konsep yang telah dipelajari. Hal ini menunjukkan internalisasi konsep yang lebih dalam dibandingkan metode hafalan tradisional. Ahmad Dhani Hamid (2025) menyatakan bahwa penguatan representasi visual berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar madrasah secara sistematis.

Keterlibatan emosional siswa visual meningkat karena mereka merasa gaya belajarnya dihargai dalam proses pembelajaran. Respons positif terlihat dari meningkatnya kerapian catatan dan kreativitas dalam mengembangkan peta konsep pribadi. Pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan tidak monoton. Kondisi ini mendukung gagasan Abdul Gofar (2025) mengenai pentingnya perbedaan pembelajaran untuk menciptakan kelas inklusif.

Secara keseluruhan, diferensiasi konten melalui visual aids dan mind mapping memberikan dampak akademik yang terukur dan perubahan budaya belajar yang konstruktif. Siswa membangun pemahaman tajwid melalui struktur konseptual yang terorganisasi. Guru memperoleh alat pedagogis yang mempermudah kontrol kualitas pemahaman kelas. Model ini menunjukkan bahwa inovasi konten berbasis visual dapat menjadi fondasi transformasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah.

Diferensiasi Proses: *Optimalisasi Total Physical Response (TPR)*

Implementasi diferensiasi proses pada materi hafalan hadis dilakukan melalui penerapan metode Total Physical Response yang dirancang secara sistematis dan terukur. Guru tidak hanya membacakan teks hadis, tetapi menyertakan gerakan tangan yang representatif sesuai makna setiap frasa sehingga terjadi asosiasi semantik dan motorik

secara bersamaan. Pola ini menciptakan keterhubungan antara bahasa, makna, dan pengalaman fisik yang memperkuat jalur memori siswa. Mas'ad (2025) menjelaskan bahwa integrasi TPR dalam pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan aktif sekaligus memperkuat retensi hafalan.

Formasi tempat duduk melingkar atau huruf "U" diterapkan untuk memastikan seluruh siswa dapat melihat demonstrasi gerakan dengan jelas tanpa terhalang posisi duduk konvensional. Tata ruang ini menciptakan interaksi dua arah yang lebih cair dan mengurangi jarak psikologis antara guru dan peserta didik. Siswa kinestetik memperlihatkan peningkatan fokus ketika mereka diberi ruang bergerak secara terarah dibandingkan ketika diminta duduk diam dalam waktu lama. Efektivitas pengaturan ini sejalan dengan temuan Catur Sugiarti Putri (2025) mengenai pengaruh TPR terhadap peningkatan kosakata dan respons fisik siswa.

Proses pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan berulang, yakni demonstrasi guru, imitasi serempak siswa, dan respons mandiri tanpa instruksi verbal. Tahap terakhir berfungsi sebagai uji retensi memori sekaligus indikator pemahaman makna yang telah terinternalisasi. Siswa tidak lagi sekadar meniru gerakan, tetapi mampu mengaitkannya dengan potongan teks hadis secara tepat. Pahri (2021) menyatakan bahwa keterlibatan korteks motorik dalam aktivitas bahasa memperkuat koneksi saraf yang berkontribusi pada ketahanan memori jangka panjang.

Perubahan signifikan terlihat pada siswa yang sebelumnya menunjukkan kecenderungan pasif dan rendah percaya diri saat diminta menghafal secara individual. Aktivitas berbasis gerak menurunkan ketegangan emosional karena proses belajar terasa seperti permainan terstruktur yang menyenangkan. Hambatan afektif yang sering muncul pada pembelajaran agama berangsur menurun seiring meningkatnya rasa aman dalam berekspresi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa diferensiasi proses memiliki implikasi sosial-emosional yang tidak kalah penting dibanding capaian kognitif.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dari 58% menjadi 83% selama empat pertemuan implementasi TPR. Siswa yang semula enggan tampil mulai bersedia memimpin demonstrasi gerakan secara bergiliran di depan kelas. Dinamika ini memperlihatkan terjadinya pergeseran kultur belajar dari pasif menuju kolaboratif. Rayhani (2025) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mampu meningkatkan antusiasme dan kualitas interaksi kelas secara konsisten.

Efektivitas metode ini juga tercermin pada peningkatan akurasi pelafalan hadis saat evaluasi lisan. Kesalahan pengucapan berkurang karena siswa memiliki jangkar gerakan yang membantu mereka mengingat struktur kalimat. Keterkaitan antara gerakan dan makna mempercepat proses recall ketika diuji secara acak oleh guru. Ahmad Dhani Hamid (2025) menyebutkan bahwa model diferensiasi yang tepat berpengaruh langsung terhadap peningkatan hasil belajar madrasah secara menyeluruh.

Meskipun demikian, pelaksanaan TPR membutuhkan kesiapan energi dan kreativitas guru dalam merancang gerakan yang relevan dan tidak menyimpang dari makna teks. Guru perlu menjaga keseimbangan antara unsur permainan dan keseriusan materi agar pembelajaran tetap bermakna secara teologis. Tantangan ini memerlukan pelatihan berkelanjutan melalui forum Kelompok Kerja Guru sebagai wadah berbagi praktik baik. Abdul Gofar (2025) menggarisbawahi bahwa diferensiasi dalam Al-Qur'an Hadits menuntut kesiapan profesional dan manajerial secara simultan.

Secara keseluruhan, diferensiasi proses melalui TPR menghadirkan pengalaman

belajar yang integratif antara kognisi, motorik, dan emosi siswa. Strategi ini membuktikan bahwa hafalan hadis dapat dikemas secara aktif tanpa mengurangi kesakralan materi. Peningkatan retensi dan partisipasi menunjukkan relevansi pendekatan kinestetik dalam madrasah dasar. Model ini memperkuat posisi diferensiasi sebagai strategi pedagogis yang aplikatif dan teruji secara empiris.

Diferensiasi Produk dan Capaian Akademik-Spiritual

Diferensiasi produk di MI Al-Manar Cibogo-Subang dirancang sebagai bentuk evaluasi autentik yang memberi kebebasan terarah kepada siswa dalam mengekspresikan penguasaan materi. Guru menetapkan standar kompetensi yang sama, namun membuka pilihan format karya sesuai profil belajar masing-masing peserta didik. Pendekatan ini mengurangi tekanan psikologis yang sering muncul pada evaluasi tunggal berbasis tes tulis. Elly Purwanti, Ajeng Nindi Uminar (2024) menekankan bahwa diferensiasi produk memperluas peluang keberhasilan siswa melalui variasi bentuk unjuk kerja.

Kelompok siswa visual menghasilkan poster tajwid, infografis hukum bacaan, serta komik digital sederhana yang menggambarkan pesan moral hadis. Produk-produk ini memperlihatkan penguasaan konsep melalui simbol warna, tata letak, dan relasi spasial yang sistematis. Representasi grafis membantu mereka menginternalisasi informasi secara mendalam dan terstruktur. Hanafi, Syarif, Syamsuri (2025) menunjukkan bahwa ekspresi kreatif dalam diferensiasi produk memperkuat literasi keagamaan siswa madrasah.

Siswa kinestetik memilih bentuk demonstrasi praktik ibadah, simulasi peristiwa sejarah Islam, atau rekaman video hafalan hadis dengan gerakan representatif. Aktivitas ini memberi ruang aktualisasi diri melalui kekuatan motorik dan ekspresi tubuh yang menjadi kecenderungan dominan mereka. Guru menilai karya berdasarkan rubrik yang menitikberatkan pada ketepatan bacaan, pemahaman makna, dan kesesuaian gerakan. Mas'ad (2025) menyatakan bahwa integrasi produk berbasis aksi memperluas cakupan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi.

Peningkatan ketuntasan klasikal dari 62% menjadi 85% menjadi indikator kuantitatif keberhasilan diferensiasi produk. Lonjakan ini menunjukkan bahwa hambatan belajar tidak selalu bersumber pada kapasitas intelektual, melainkan pada ketidaksesuaian bentuk evaluasi. Ketika siswa diberikan pilihan ekspresi, potensi mereka muncul secara lebih optimal. Muzakki dan Fadila (2025) mengonfirmasi bahwa pembelajaran agama berbasis diferensiasi meningkatkan capaian akademik secara signifikan.

Perubahan tidak hanya terjadi pada aspek akademik, tetapi juga pada internalisasi nilai spiritual. Siswa memperlihatkan pemahaman makna hadis yang lebih reflektif ketika mereka mengemasnya dalam karya kreatif. Proses produksi karya mendorong mereka merenungkan pesan moral secara personal. Fenomena ini menunjukkan integrasi antara dimensi kognitif dan afektif dalam pembelajaran agama.

Rasa kepemilikan terhadap hasil belajar meningkat karena siswa merasa karyanya dihargai dan dipamerkan di kelas maupun media sosial madrasah. Pengakuan sosial ini menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi intrinsik untuk belajar lebih baik. Interaksi antar siswa juga menjadi lebih suportif karena mereka saling mengapresiasi karya temannya. Tamala (2026) menekankan pentingnya penguatan motivasi melalui strategi diferensiasi yang menghargai keragaman potensi.

Guru melaporkan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif dan kolaboratif setelah penerapan diferensiasi produk. Siswa yang sebelumnya sering mengalami kegagalan akademik mulai menunjukkan partisipasi aktif dalam tugas kelompok. Perubahan ini mengindikasikan terciptanya *school well-being* yang mendukung

perkembangan karakter religius. Ahmad Dhani Hamid (2025) menyebutkan bahwa peningkatan hasil belajar madrasah erat kaitannya dengan iklim kelas yang inklusif.

Diferensiasi produk pada akhirnya memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat mengintegrasikan standar kompetensi dengan kreativitas siswa tanpa mengurangi substansi materi. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Transformasi evaluasi dari tes tunggal menjadi variasi autentik memperkaya pengalaman belajar. Praktik ini memperkuat posisi madrasah sebagai institusi yang adaptif terhadap kebutuhan generasi abad ke-21.

Pembahasan dan Research Gap: Analisis Kritis

Analisis kritis menunjukkan bahwa keberhasilan model di MI Al-Manar Cibogo-Subang terletak pada integrasi simultan diferensiasi konten, proses, dan produk. Sinkronisasi antara mind mapping dan TPR menciptakan kesinambungan pengalaman belajar yang tidak terfragmentasi. Siswa menerima stimulus visual pada tahap pemahaman konsep dan stimulus motorik pada tahap internalisasi hafalan. Pola integratif ini jarang ditemukan dalam praktik madrasah dasar yang masih cenderung parsial.

Mind mapping berfungsi sebagai alat navigasi kognitif yang memecah kompleksitas hukum tajwid menjadi unit-unit sederhana yang mudah dipahami. Representasi visual membantu siswa membangun skema mental yang terstruktur sehingga kesalahan konseptual dapat diminimalkan. Strategi ini memperlihatkan efektivitas tinggi pada mayoritas siswa visual di kelas. Anwar (2023) mencatat bahwa diferensiasi konten berbasis grafis mampu mengurangi kesenjangan pemahaman antar siswa.

Metode TPR memberikan kontribusi pada penguatan memori jangka panjang melalui aktivasi sistem motorik dan bahasa secara bersamaan. Integrasi gerakan dan pelafalan menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan pengulangan verbal semata. Aktivitas fisik terarah juga menurunkan tingkat kecemasan yang sering muncul pada pembelajaran hafalan agama. Pahri (2021) menjelaskan bahwa pendekatan TPR efektif meningkatkan daya ingat melalui keterlibatan multisensorik.

Dari sisi manajemen sekolah, implementasi diferensiasi memerlukan dukungan sarana dan koordinasi antarguru agar inovasi dapat berlangsung berkelanjutan. Keterbatasan media manipulatif menjadi tantangan yang diatasi melalui kolaborasi Kelompok Kerja Guru dan pemanfaatan sumber daya digital. Sinergi ini menunjukkan bahwa keberhasilan diferensiasi tidak hanya bergantung pada kompetensi individu guru, tetapi juga budaya organisasi. Abdul Gofar (2025) menekankan pentingnya dukungan struktural dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Aspek sosial-emosional menjadi dimensi penting yang memperkaya temuan penelitian ini. Pemberian pilihan produk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian belajar pada siswa. Interaksi yang lebih humanis antara guru dan peserta didik menciptakan suasana pembelajaran yang suportif. Hanafi, Syarif, Syamsuri (2025) menyatakan bahwa diferensiasi produk berkontribusi pada rekonstruksi literasi keagamaan berbasis ekspresi kreatif.

Research gap yang berhasil diisi terletak pada orisinalitas penggabungan strategi visual dan kinestetik secara paralel dalam satu mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di jenjang MI. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada satu dimensi strategi tanpa integrasi menyeluruh. Model di MI Al-Manar Cibogo-Subang menawarkan kerangka operasional yang lebih komprehensif dan aplikatif. Muzakki dan Fadila (2025) menunjukkan bahwa praktik diferensiasi di MI masih memerlukan model yang terstruktur dan teruji.

Kontribusi teoretis penelitian ini memperkaya literatur mengenai implementasi

Differentiated Instruction pada pendidikan agama Islam di madrasah swasta. Integrasi data kuantitatif peningkatan ketuntasan dengan analisis kualitatif perubahan perilaku belajar memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas strategi. Pendekatan ini menjembatani kebutuhan empiris dan refleksi pedagogis secara seimbang. Ahmad Dhani Hamid (2025) menyebutkan bahwa model diferensiasi yang terukur memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan madrasah.

Secara konseptual, model ini menegaskan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan manifestasi keadilan pendidikan yang menghargai keberagaman fitrah manusia. Integrasi visual dan kinestetik memperlihatkan bahwa pembelajaran agama dapat dirancang secara kreatif tanpa mengurangi kedalaman spiritualnya. Praktik di MI Al-Manar Cibogo-Subang memperkaya diskursus akademik mengenai transformasi pedagogis madrasah. Model ini berpotensi direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut sebagai rujukan implementasi diferensiasi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di tingkat dasar.

KESIMPULAN

Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Al-Manar Cibogo-Subang secara komprehensif membuktikan bahwa pemetaan profil belajar melalui asesmen diagnostik merupakan prasyarat fundamental dalam menciptakan instruksi yang efektif dan inklusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberagaman gaya belajar siswa, yang didominasi oleh tipe visual (53,6%) dan kinestetik (23,2%), memerlukan modifikasi kurikulum yang tidak hanya bersifat tekstual-linier tetapi juga spasial-motorik melalui integrasi strategi Mind Mapping dan metodologi Total Physical Response (TPR). Sinkronisasi kedua pendekatan ini secara signifikan berhasil menjembatani kesenjangan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an dan retensi hafalan hadis, yang tercermin dari peningkatan ketuntasan belajar klasikal secara dramatis dari 62% menjadi 85%. Hasil ini menegaskan bahwa diferensiasi konten, proses, dan produk yang dijalankan secara sistematis mampu mengubah suasana kelas dari pasif menjadi interaktif, di mana setiap siswa merasa diakui keberadaannya dan didukung sesuai dengan kapasitas kognitif serta fitrah belajarnya masing-masing sebagaimana isyarat teologis dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 dan Surah Al-Isra' ayat 84.

Secara lebih luas, keberhasilan inovasi pedagogis di MI Al-Manar Cibogo-Subang ini memberikan implikasi strategis bagi pengembangan mutu pendidikan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam menyeimbangkan antara kecemerlangan akademik dan kematangan spiritual. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan melainkan bertransformasi menjadi fasilitator yang responsif terhadap heterogenitas siswa, yang pada gilirannya menurunkan tingkat kecemasan belajar (affective filter) dan meningkatkan motivasi internal siswa dalam mempelajari ilmu agama. Penelitian ini merekomendasikan agar pemangku kebijakan di madrasah memperkuat literasi pedagogi berdiferensiasi bagi tenaga pendidik melalui pelatihan berkelanjutan dan penyediaan infrastruktur media manipulatif yang memadai guna mendukung lingkungan belajar yang inklusif. Kolaborasi melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) juga menjadi kunci dalam mengatasi hambatan administratif dan keterbatasan sumber daya, sehingga model pembelajaran yang memanusiakan manusia ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan konsisten dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka dan KMA No. 183 Tahun 2019 demi mencetak generasi Muslim yang cerdas, kreatif, dan berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gofar. (2025). Pembedaan Pembelajaran pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits: Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Pengajaran Dan Pembelajaran Chalim*, 5(1).
- Ahmad Dhani Hamid. (2025). Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa madrasah ibtidaiyah. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3.
- Anisa Sukmawati. (2022). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *El-Banat : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Isalm*, 12(2).
- Anwar. (2023). Implementasi pembelajaran diferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah Raudatut Taufiq. *Al-Munawwarah*, 5(1).
- Catur Sugiarti Putri, S. (2025). Efektivitas Metode TPR (Total Physical Response) dalam Meningkatkan Kosakata Siswa. *Jurnal Internasional Ilmu Integratif*, 4(1). https://www.researchgate.net/publication/389025445_The_Effectiveness_of_the_TPR_Total_Physical_Response_Method_in_Enhancing_Students'_Vocabulary
- Elly Purwanti, Ajeng Nindi Uminar, N. M. (2024). Penerapan Konsep Differentiated Instruction: Tinjauan Literatur tentang Strategi Pembelajaran yang Berorientasi pada Keberagaman Siswa. *Quantum Edukatif*, 1(1).
- Hanafi, H., Syarif, N., & Syamsuri, H. (2025). REKONSTRUKSI LITERASI KEAGAMAAN: ANALISIS EKSPRESI KREATIF SISWA MADRASAH DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PRODUK. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 474-481.
- Ika Maryani, Enung Hasanah, S. (2023). Asesmen Diagnostik Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka (Cetakan Pe). K-Media. https://eprints.uad.ac.id/51651/1/Asesmen_Diagnostik_Ika_Maryani%2C_dkk.pdf
- Istikomah, R. (2025). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGAKOMODASI GAYA BELAJAR SISWA DI KELAS INKLUSI SEKOLAH DASAR. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 8(2), 171-191.
- Mas'ad, & A. (2025). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model TPR. *EL-Muhbib*, 9(1).
- Mochammad Shofwan Hidayatulloh, M. (2022). STUDI KOMPARASI KMA NO. 183 TAHUN 2019 DENGAN KMA NO. 165 TAHUN 2014 TENTANG PEDOMAN KURIKULUM 2013 MATERI PAI DAN BAHASA ARAB. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(1), 16–24. https://www.researchgate.net/publication/357659549_STUDI_KOMPARASI_KMA_NO_183_TAHUN_2019_DENGAN_KMA_NO_165_TAHUN_2014_TENTANG_PEDOMAN_KURIKULUM_2013_MATERI_PAI_DAN_BAHASA_ARAB
- Munawaroh. (2021). Whiteboard Animation dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muzakki, M., & Fadila, A. (2025). Analisis Pembelajaran Agama Islam Berbasis Diferensiasi Di MI Al Kautsar Kota Sorong. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 444-452.
- Nurhayati. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MI. *JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN*, 2(3).
- Pahri. (2021). The Implementation of Total Physical Response (TPR) Method in Improving Arabic Speaking Skills. *Tanwir Arabiyyah*, 1(2).
- Rayhani, I. R. (2025). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA

PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS SISWA KELAS 7 DI MTS MA'ARIF NU 2 CILONGOK BANYUMAS. *Merdeka Indonesia Jurnal Internasional*, 5(1), 138-148.

Sri Bulan, W. E. W. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Terintegrasi Seni Melalui Narasi Berbasis Gambar Bercerita Surat Al-Fil Untuk Membangun Kemampuan Berpikir Siswa. *Jurnal Of Intructional and Development Researches*, 1(1). <https://doi.org/10.53621/jider.v1i1.18>

Syamsuriani, S. (2024). Teknik Menghafal Hadits Pendek Pada Anak Dengan Metode Gerakan Tangan. *Jurnal Studi Guru Dan Pendidikan*, 7(3). [file:///C:/Users/acer/Downloads/mruslib,+JSGP+7\(3\)+Hal+1070-1080+ID+4596+Syamsuriani \(2\).pdf](file:///C:/Users/acer/Downloads/mruslib,+JSGP+7(3)+Hal+1070-1080+ID+4596+Syamsuriani+(2).pdf)

Tamala, A. G. (2026). *Upaya Guru dalam Mengatasi Diferensiasi Gaya Belajar Peserta Didik Kelas VII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Ngadiluwih Kediri* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Wasil Kediri).

Wakib Kurniawan, Ahmat Zainul Lafani, B. Y. Z. (2024). PENERAPAN METODE MIND MAP DALAM PEMBELAJARAN AL- QUR'AN HADITS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI KANDUNGAN AL-QUR'AN DI KELAS XII MAN 1 KOTA MADIUN. *Jurnal P4i*, 4(2).